

**NASKAH KHOTBAH:  
*FELLOW-WORKERSHIP*  
(EF. 4:7-16)**

MARTUS A. MALEACHI

Dalam suatu artikelnya di majalah Garuda Indonesia, Hermawan Kartajaya, pakar *marketing* Indonesia, menulis tentang *followership*. Istilah ini mungkin masih asing bagi kita. *Followership* berarti kepengikutan. Biasanya kita mendengar istilah *leadership*, yaitu kepemimpinan. Menurut Kartajaya, *followership* adalah sesuatu yang penting juga untuk kita kembangkan. Mengapa? Karena kata “mengikuti” sampai saat ini sering kali diidentikkan dengan orang-orang yang lemah, orang-orang yang gagal, orang-orang yang tidak bisa menjadi seorang pemimpin.

Kemudian Kartajaya mengutip seorang penulis bernama Ira Chaleff, seorang konsultan bisnis terkemuka di Amerika dalam bukunya *The Courageous Follower*. *Courageous* berarti seorang yang berani. Ada beberapa karakter untuk menjadi seorang *courageous follower*: (1) berani untuk menerima tanggung jawab, (2) berani untuk melayani dengan baik, (3) berani untuk berargumentasi dengan pemimpinnya, (4) berani untuk berpartisipasi dalam proses transformasi, (5) berani untuk mengambil langkah moral.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang pengikut adalah seorang yang berani, adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan kepadanya. Seorang pengikut yang memikirkan akan perkembangan dari perusahaannya, seorang pengikut yang bangga untuk menjadi pelaksana lapangan dari suatu usaha.

Waktu saya membaca ini saya berpikir, di dalam seminari kita diajarkan *leadership* tetapi tidak diajarkan *followership*, padahal kepengikutan juga penting. Kalau semuanya menjadi pemimpin, siapa yang menjadi pengikut? Siapa yang akan mendukung pemimpin? Ada kalanya di dalam gereja kita bisa menjadi pemimpin, tetapi kita juga harus belajar untuk dipimpin. Pertanyaannya adalah apakah kita juga harus mengembangkan *followership*/kepengikutan? Atau adakah istilah lain yang lebih tepat bagi kita?

Jawabannya ada! Istilah yang lebih tepat bagi kita semua, orang-orang yang telah dipanggil oleh Tuhan untuk mau melayani Tuhan adalah istilah

yang sering dipakai oleh Paulus, yaitu *fellow-worker*, (*συνεργός*) yaitu rekan sekerja. Sebagai para pelayan Tuhan kita perlu mengembangkan suatu *fellow-worksip*/kerekansekerjaan. Dalam pelayanan, kita tidak melihat ada orang yang bisa berjalan sendiri. Paulus, misalnya, mengatakan bahwa Priskilla dan Akwila adalah rekan sekerjanya. Timotius lebih dari satu kali dikatakan sebagai rekan sekerja Paulus, dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda.

Jadi saya rasa kita perlu memikirkan pada saat ini tentang *fellow-worksip* atau kerekansekerjaan. Untuk ini saya merenungkan suatu bagian dari kitab Efesus. Penjelasan resmi tentang apa itu rekan kerja memang tidak ada di dalam kitab ini. Surat Efesus kemungkinan adalah suatu *circullar letter*, surat yang dibacakan pada beberapa gereja. Di dalam surat Efesus tidak ada suatu salam yang sangat bersifat pribadi seperti surat-surat Paulus yang lain. Padahal Paulus menjadikan Efesus sebagai basis dari pelayanannya. Ia hidup bersama jemaat kurang lebih tiga tahun di sana. Paulus di sana boleh dikatakan membina relasi yang baik. Kalau kita membaca Kisah Para Rasul 19-20, di sana kita melihat bagaimana Paulus begitu dekat dengan para penatua jemaat di Efesus.

Di dalam surat Efesus, khususnya di dalam naskah-naskah yang tua, termasuk Papirus 46 yang sangat berharga untuk penyelidikan surat-surat Paulus, tidak ada kata “di Efesus.” Jadi di dalam surat ini Paulus tidak membahas suatu masalah yang spesifik, tetapi Paulus justru membuka wawasan dari jemaat Tuhan, membuka wawasan dari mereka yang kemungkinan akan mendengar pembacaan surat ini, untuk bagaimana menjadi orang Kristen yang lebih baik lagi, menjadi orang Kristen yang lebih sungguh lagi, untuk mengenal Tuhan lebih dalam lagi. Jadi surat Efesus mempunyai prinsip-prinsip dasar di dalam bagaimana melayani dan bagaimana kita mengenal Tuhan. Itulah sebabnya saya tertarik untuk membahas kitab Efesus ini sebagai landasan dari *fellow-worksip*.

Di dalam pasal 4, Paulus berbicara soal kesatuan jemaat. Sebagai *fellow-worker* kita tentu harus bersatu. Kalau kita melihat di dalam Efesus 4:1, di sini memang ada suatu hal yang agak sedikit umum, dikatakan “Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu.” Sebagai orang-orang yang telah mengerti akan karunia Tuhan Yesus, sebagai seorang yang telah mengenal Tuhan, dikatakan bahwa hidup kita harus sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Tuhan dalam pengucapan syukur kita. Hal ini dikembangkan lebih lanjut dalam ayat 2, “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.” Ayat 3, ayat yang menarik, dikatakan, “Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.” Kata yang

dipakai begitu keras, “berusahalah,” kalau diterjemahkan menjadi *be zealous*, dapat diterjemahkan dengan berusaha dengan sungguh-sungguh. Lakukan segala usaha untuk mempertahankan kesatuan. Paulus mengembangkan di dalam ayat 4-6, “satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.” Jadi Paulus mengatakan bahwa kesatuan merupakan suatu hal yang penting dan harus kita kerjakan dengan sekuat tenaga kita.

Tetapi mulai dari ayat 7 dan seterusnya Paulus berbicara tentang perbedaan atau kepelbagaian di dalam kehidupan orang percaya. Ayat 7 “Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus.” Ayat 11 “Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.” Jadi ada berbagai tugas yang diberikan.

Pelayanan sebagai rasul dan nabi lebih menunjuk kepada peletak dasar kehidupan jemaat. Dalam 2:19-20 dikatakan, “Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru.” Sedangkan tugas-tugas yang lain, pemberita injil, gembala, pengajar merupakan tugas kita pada saat ini. Sesuatu yang relevan untuk dilakukan. Jadi ada kesatuan dan ada kepelbagaian. Dengan kata lain, sebagai rekan sekerja kita harus memiliki persepsi yang sama, kita melayani Tuhan yang sama, kita melayani Allah sama yang mengasihi kita dan mempercayakan tugas pelayanan kepada kita. Tetapi juga kita masing-masing memiliki perbedaan di dalam tugas dan pelayanan yang Tuhan percayakan.

Kalau begitu, untuk mencapai tujuan ini apa yang perlu kita samakan? Persepsi-persepsi apa yang perlu kita samakan? Ada dua poin yang akan saya bagikan.

Poin *pertama*, sebagai pelayan, kita adalah pemberian Allah kepada jemaat. Perhatikanlah awal ayat 11, “Dan Ialah yang *memberikan*. . .” Dasar pemikiran dari ayat ini harus ditelusuri mulai dari ayat 8, ayat yang cukup sulit “itulah sebabnya kata nas: ‘Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia.’” Di sini Paulus mengutip Mazmur 68:19, “Engkau telah naik ke tempat tinggi, telah membawa tawanan-tawanan; Engkau telah menerima persembahan-persembahan di antara manusia, bahkan dari pemberontak-pemberontak untuk diam di sana, ya TUHAN Allah.” Kalau kita lihat ternyata apa yang ditulis dalam Mazmur 68:19 berbeda dengan

apa yang rasul Paulus kutip di dalam Efesus. Apa bedanya? Kalau kembali ke Efesus 4:8 dikatakan “Tatkala *Ia* naik ke tempat tinggi” sedangkan di dalam Mazmur 68:19 “*Engkau.*” Mungkin sekali Paulus mencoba mengaplikasikan ini di dalam diri Tuhan Yesus, bahwa apa yang dikatakan dalam Mazmur 68:19 adalah yang kemudian digenapi juga di dalam Tuhan Yesus. Tetapi kata selanjutnya dalam Efesus 4:8 “*Ia* memberikan pemberian-pemberian kepada manusia” berbeda dengan Mazmur 68:19 “*Engkau* telah menerima persembahan-persembahan di antara manusia, bahkan dari pemberontak-pemberontak untuk diam di sana, ya TUHAN Allah.” Jadi antara “menerima” dengan “memberi.” Bagaimana ini?

Dalam satu artikelnya, Gary Smith yang berpandangan bahwa kalau kita memperhatikan di dalam Mazmur 68, kita akan bertemu dengan suatu gambaran ucapan syukur untuk apa yang telah Allah lakukan di dalam kehidupan orang Israel. Mulai dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Kel. dan sebagainya) sampai, dalam ayat 15-19, dikatakan tentang bagaimana Tuhan memilih gunung di mana *Ia* akan mendirikan tempat kudus-Nya. Walaupun tidak dikatakan secara tertulis tetapi jelas menunjuk kepada gunung Sion. Allah telah memilih gunung Sion walaupun dikatakan ada gunung yang lebih baik. Ayat 18-19 kalau dibaca dalam konteksnya mengatakan “kereta-kereta Allah puluhan ribu, bahkan beribu-ribu banyaknya; Tuhan telah datang dari Sinai, masuk ke tempat kudus! *Engkau* telah naik ke tempat tinggi, telah membawa tawanan-tawanan; *Engkau* telah menerima persembahan-persembahan. . . .” Jadi di sini dikatakan bahwa Allah masuk ke dalam tempat kudus-Nya dan di sana *Ia* membawa tawanan-tawanan. Walaupun ini bernada kemenangan militer, di mana pada umumnya raja yang kembali membawa tawanan dan membagi-bagikan jarahan, tetapi sebetulnya ini menggambarkan bagaimana Allah masuk ke dalam tempat kudus-Nya. Jadi pertanyaannya: tawanan-tawanan itu siapa dan pemberian-pemberian itu apa? Apakah itu pemberian dari musuhnya? Kalau begitu bagaimana dengan bagian akhir Mazmur 68:19 “. . . bahkan dari pemberontak-pemberontak untuk diam di sana, ya TUHAN Allah.” Tuhan, untuk diam di tempat kudus-Nya, ditopang dari apa yang diberikan pemberontak-pemberontak. Jadi menurut Gary Smith, kalau melihat ini kita akan mencoba mencari apakah ada bagian lain dari Alkitab yang bisa membantu kita menerangi pemahaman akan hal ini. Menurut teori Gary Smith, mungkin sekali penulis Mazmur ini memiliki suatu gambaran tentang bagaimana orang Lewi yang bekerja di dalam rumah Tuhan. Orang Lewi adalah orang yang dikhususkan bagi Tuhan. Jadi menurut Smith, melihat konteks dari Mazmur ini, kemungkinan ini menunjuk kepada orang-orang Lewi yang memang dikhususkan bagi Tuhan. Kalau kita melihat Bilangan 18:6

“Sesungguhnya Aku ini telah mengambil saudara-saudaramu, orang Lewi, dari tengah-tengah orang Israel sebagai *pemberian* kepadamu, sebagai orang-orang yang diserahkan kepada TUHAN, untuk melakukan pekerjaan pada Kemah Pertemuan.” Jadi menurut Smith, kemungkinan bahwa di dalam diri penulis Mazmur ada suatu pemahaman, di mana orang-orang Lewi adalah diberikan. Jadi Smith menyimpulkan bahwa Paulus, di dalam mengutip Mazmur 68:19, mengatakan kepada pembacanya atau jemaat yang akan menerima surat ini, bahwa sepanjang sejarah Allah telah memanggil, memilih orang-orang khusus untuk menjadi mereka yang akan memimpin dan melayani orang-orang percaya. Kalau kita meneruskan pembahasan ini, akan ditemukan bagaimana Paulus berargumentasi bahwa Kristus yang telah naik dan juga telah turun ke bagian bumi paling bawah. Bagian bumi yang paling bawah harus dimengerti sebagai *genitive of apposition*, sehingga artinya menjadi “bagian yang bawah, yaitu bumi.” “Ia telah turun” menunjuk kepada inkarnasi-Nya. Di sana Kristus telah memberikan suatu karunia, yaitu para pemberita injil, rasul-rasul, nabi-nabi, gembala-gembala, dan pengajar-pengajar. Jadi menurut Smith, dan inilah yang banyak diterima pada saat ini, sebetulnya ini menunjuk kepada bagaimana Allah telah memilih sekelompok orang untuk kemudian diberikan kepada jemaat.

Kalau begitu persepsi apa yang bisa kita ambil sebagai seorang hamba Tuhan? Di sini kita bisa melihat bahwa siapakah diri kita? Diri kita adalah pemberian yang Tuhan berikan kepada jemaat. Ini berarti pada waktu melayani kita tidak lagi mengatakan “Tuhan, Engkau telah memberikan talenta, dan itulah yang aku berikan kepada jemaat.” Mungkin Saudara punya talenta memimpin, musik, penggembalaan, mengajar, dan sebagainya dan Saudara mengatakan hanya talenta ini yang saya berikan kepada jemaat. Tidak. Yang Paulus katakan di sini adalah bagaimana kita semua, diri kita itu adalah pemberian kepada jemaat.

Berarti di sini ada beberapa hal: *pertama*, Allah sebagai pemberi tentunya mengenal akan jemaat-Nya. Allah tidak pernah salah memanggil, Allah tidak pernah salah menempatkan. Di dalam kehidupan kita, kalau kita bersandar kepada Allah, pada suatu waktu nanti kita, di dalam pengalaman pelayanan kita, akan menemukan posisi yang pas di dalam kepercayaan yang Allah berikan. Yang *kedua*, walaupun ada perbedaan tugas, tetapi kita memiliki tanggung jawab yang sama kepada Allah. Ingatlah bahwa di dalam pelayanan kita yang perlu kita pertanggungjawabkan adalah diri kita kepada Tuhan, bukan sekadar mengembangkan talenta-talenta kita saja. Jadi persepsi yang pertama adalah kita semua adalah pemberian.

Poin yang *kedua*, kalau kita melihat tujuannya, ayat 12 dikatakan di sana Allah memberikan rasul-rasul, nabi-nabi dan sebagainya “untuk

*memperlengkapi* orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” Kata “memperlengkapi” mengandung suatu pemahaman bagaimana membina, mengarahkan dan menolong seseorang agar ia dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Selanjutnya kita baca, “orang-orang kudus diperlengkapi untuk pekerjaan pelayanan” supaya setiap jemaat Tuhan itu bisa melayani dengan tujuan membangun tubuh Kristus, “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala” (ay. 13-15). Di sini jelas bahwa masing-masing kita memiliki suatu tanggung jawab di hadapan Tuhan, dan tujuan dari pelayanan kita adalah supaya jemaat yang kita layani boleh bertumbuh mengenal Tuhan dan melaksanakan tugas yang dipercayakan kepada mereka masing-masing.

Sering kali para hamba Tuhan mengalami tekanan di dalam pelayanannya. Penyebabnya adalah suatu idealisme, bahwa hamba Tuhan yang berhasil adalah mereka yang memiliki jemaat besar, berhasil membangun gereja yang besar dan sebagainya. Dengan kata lain, sebagai pelayan kita sering kali mengejar target. Target tersebut adalah kuantitas bukan kualitas. Pertanyaannya mana yang lebih penting diantara kuantitas atau kualitas? Dua-duanya penting. Kalau kita melihat yang Tuhan percayakan kelihatannya ada perbedaan. Ada rasul, ada pemberita injil, berarti ada kuantitas, tetapi ada gembala dan pengajar, berarti ada juga kualitas. Tetapi bagian ini tidak berhenti disana, semuanya bertujuan untuk membangun kualitas iman jemaat sebagaimana dikatakan ayat 13-15. Pemahaman ini didukung oleh Matius 28:19, kata kerja utamanya itu bukan “pergilah,” tetapi “jadikanlah segala bangsa murid-Ku.” Untuk menjadikan murid perlu orang pergi, tetapi jangan lupa bahwa setelah pergi kemudian kita mendapatkan orang, katakanlah kita menginjili dan orang bisa datang, kita harus membina dia sebagai murid, “baptiskanlah dan ajarkanlah mereka segala sesuatu.” Jadi dengan kata lain, sebagai *fellow-worker*, kita memiliki tujuan yang sama. Yang membedakan satu dengan yang lain di dalam *fellow-worksip* adalah kemampuan, talenta, tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Tetapi ingat bahwa perbedaan itu memiliki tujuan yang sama, yaitu membina jemaat Tuhan untuk makin mengenal Tuhan.

Yang menarik, sebagai penutup, kalau kita memperhatikan di ayat 13, Paulus mengatakan “sampai kita semua,” dan kemudian di ayat 15 “di

dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.” Kata “kita” menunjukkan bukan hanya yang kita layani, tetapi juga kita sendiri, dan di sini Paulus juga memasukkan dirinya sendiri, yang dikatakan harus bertumbuh dan mengenal Tuhan lebih dalam, lebih dalam, lebih dalam.

Jadi boleh kita simpulkan, yang harus kita kembangkan adalah kerekansekerjaan. Kita harus memiliki persepsi yang sama bahwa diri kita seluruhnya adalah yang Allah berikan kepada jemaat. Berarti Saudara dan saya memiliki tanggung jawab kepada Tuhan yang sama, bukan hanya talenta kita tetapi diri kita. Yang kedua, persepsi yang sama adalah tujuan kita adalah bagaimana supaya jemaat boleh dibangun, jemaat dapat bertumbuh, jemaat kemudian dapat melayani Tuhan sesuai dengan bagiannya, dan jemaat memiliki iman yang teguh sehingga tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran.